

**KENANGAN
YANG
MEMBURU**

KUMPULAN PUISI

NANANG SURYADI

Kenangan Yang Memburu

*seperti ada yang mengetuk, sebuah lampau
demikian kenang tak terusir ke segala tiada*

o, mengapa waktu tak habiskan segala mimpimu

*ah, engkau yang menelusuri jejak pada puisi
lelaki yang menulis dengan airmatanya*

o, mengapa waktu tak meleakangkan segala rindu dendammu

*demikian, kubaca ketukan pada pintu, sebuah lampau
kenang memburumu, kenang memburumu!*

Sebagai Kesunyian

sebagai kesunyian· demikian akrab mencintai· di sudut yang tersisa dari segala kenangan· disusun bata demi bata mimpi sendiri· hingga jadi menara· menjulang ke langit sepi·

o, bisikmu· di angin lalu· kerinduan diterbangkan· ke angkasa senyap· tiada jawab

Mata Kanak Itu

mata kanak itu adalah dongeng yang dibacakan oleh langit malam pada kerlip bintang dan bulan yang bercahaya tentang ikan di toples petikan gitar dan denting piano berdenting denting memantul mantul di dinding waktu mengabadikan kenangan selagu kenangan tentang mimpimu di hari lalu

Sehangat Kenangan Mengetuk

*Seteguk demi seteguk hangat air jeruk, ingatkan
Rindu mengetuk, kenangan*

*Sebagai jejemari matahari, sore hari
Menyentuh pelupuk bayang, menari*

Wajah pada cakrawala hari

Metafora Sebuah Foto Kenangan

*Sebagai senyummu yang dirindu mengalir dari sebalik kenangan
Menderas dalam dadaku kini, o engkau kiranya*

*Bayang melintas bayang meretas tebas segala kiniku
Hiduplah saja engkau dalam waktu lalu, jangan jadi igauku*

*Tapi engkau adalah gurat catat dalam hatiku memerih perih
Tak lupa segala ingatan, mendayu merayu*

Ah, segala kenang membanjiri waktuku!

Sketsa Pertemuan

*Sebagai pertemuan takdir digariskan
Kehendak siapa menjadi bukan kuasa manusia*

*Keriangannya yang terucap getir
Sapaan mengurai kenangan masing - masing*

*Dan tawa
Mungkin dongeng kita yang lain*

Seperti kutemu di matamu, debar di dadaku

Detik Yang Tercipta Dari Butir Airmata

Detik tercipta dari butir airmata

Di sudut kenangan mengekal

Sebagai mimpi kembali datang kembali pergi

Tak habis urai tak habis lintas

Adalah bujuk kerling menusuktusuk rabu suntuk

menghujamtunjam ke lubuk hibuk

Menyayatsayat memerihperih merajuk tunjuk

Secawan teguk o secawan teguk menuba mabuk

Sawanlah orang terburu melulu rindu

Mengetuk pintu menutup tutup

Tak tentu! Tak tentu!

Lalu apa maumu apa inginmu

Membadai samar arah tuju

Dalam mataku! Dalam dadaku!

Jemari Yang Menghapus

*jemari menghapus sebaris nama, kenangan berlarian
menghambur ke cakrawala kelam*

*jemari menghapus, sebisik isak, ke sudut hati
tak berpenghuni*

Setiap Senja

setiap senja, setiap senja memelukku cahaya, kau adakah kesedihan, atau kenangan yang membakarku jadi abu. setiap senja, setiap senja, alir air mata ke mana sampai?

Kenangan (1)

mungkin

*seperti lonceng
 terus kau gemakan*

mungkin

*seperti batang pohonan
 rapuh dan lapuk*

mungkin.....

Kenangan (2)

demikianlah,

*seperti hari-hari yang berangkat dengan tergesa
kita ciptakan kenangan demi kenangan, mungkin airmatamu*

atau senyuman

Air Mata Yang Diseka

*mari kuseka airmatamu, sebagai butiran hujan
bikin hatiku kuyup, atau kristal berpendaran tertimpa cahaya, tapi*

*aduh menusuk
dadaku*

*ada yang diseka, mungkin bukan airmata,
tapi nama dari sebuah negeri bernama: kenangan
atau wajahmu?*

*deraian yang kudengar
dari balik masa lalu*

*ada yang kuseka, air mataku sendiri
rupanya...*

Fantasi Kenangan

*ada yang hidup dalam bayang-bayang
selubung mimpi kelampauan
fantasi kenangan*

*temaram malam
tak ada cahaya rembulan atau kerdip bintang*

*hanya sorot mata
letikan bara; kerinduan atau kehampaan memandang?*

Kiranya

*menyeru juga pada engkau hati yang berduka, kiranya kenangan terpateri,
begitu lekat*

*berlari juga pada engkau keinginan memeluk, kiranya kerinduan menikam, begitu
menusuk*

cuma!

kehadiran, kerling bola mata, isyarat tanda

sia!

*menengadah juga pada engkau sebuah harap, kiranya
sebuah ketidakpastian, begitu menakutkan
sepertinya...*

Soliter

kenangan menggigilkanku sebagai kerinduan merenangi rahasia· matamu bulat kabarkan cerita: kegalauan manusia mencari diri sendiri· siapa yang bertapa di hatimu? mengisi relung sukma· terlukis serupa bianglala· menyinari serupa matahari·

*mencoba memasuki bilik kesendirianmu,
aku membaca diriku: serupa udara!*

Dua Puluh Empat Senja

*tataplah warna keemasan, tataplah dengan hatimu, di langit, adakah namaku?
mungkin di hatimu, kanak-kanak berlarian, dua puluh empat senja, catatlah
dalam-dalam, pada kenangan, sudah habis cucuran airmata, tiada lagi kesedihan,
atau teriakan, memecah sunyimu, dua puluh empat senja, aku datang padamu,
mengalungkan bunga, kanak-kanak yang tertawa berceloteh, atau lelaki yang
membaca, puisi begitu memabukkan, kata-kata menjadi gelembung, aku
bawakan balon warna-warni, dua puluh empat senja, lilin yang nyala*

Kucium Wangi Tanah Dalam Gerimis

air yang membasah tanah berdebu· bikin kenangan menderu-deru· memasuki ruang-ruang kepurbaan dalam dada· kucium aroma tanah kucium wangi harum kerinduan· kucium udara kucium kenangan·

aku menyukai aroma ini, entah mengapa aku begitu menyukainya· mungkin kuingat dirimu di situ· berbisik bersama desau angin· bersama rintik-rintik gerimis· ada wajahmu di situ· menjelma kenangan menari···

kucium wangi tanah dalam gerimis· menjelmalah puisi dalam dada·

Senyum Rahasia

*ada yang sembunyi dalam rahasia· rasa itu menggeletar dalam dada·
membisikan tanya: siapa kau sesungguhnya· tersenyum dalam kegundahanku·
dalam kecemasan memandang cuaca·*

senyum itu· menggoda diri untuk membaca· rahasia apa yang menjelma·

*adakah nanang di situ· memahat hatimu dengan airmata detik demi detik
meluruhkan debu· membelai rasa· menanam bunga-bunga·*

*lihat, sepertinya aku melihatnya· dalam senyum itu· nanang menjelma·
menjenguk kenangan dalam senyum itu· menjenguk sesuatu yang terasa akrab
dikenalnya· dari masa kanak yang begitu bening·*

tersenyumlah lagi: kan dipungut cerita itu· menjadi puisi dalam hati·

Lagu Rindu Senja Hari

guguran daun pada senja· melambatkan cerita dari kepurbaan· wajahmu· yang sampai dengan tikaman-tikaman· pada hari-hari sunyiku· dan kita yang merenda keinginan· di hati penuh belukar· kegelapan· hendak menerka· dari canda dan puisi· tanda yang terpenggal dari masa lalu· senyum· tangis· dan guratan kenangan· kerinduan pada sepucuk surat· yang kau kirim tempo hari·

ah, gerutu seperti apa yang terserapahkan ke balik cuaca· ketika gemetar daun-daun gugur pada senja hari· ingatkan mimpi yang sama: "aku ingin membaca apa sebenarnya yang kita inginkan?"

Seraut Wajah Masa Silam

*menatapmu adalah menatap silam
di mana kutemukan bayangan menari*

*adakah kurindukan masa lalu kembali kini
pada senyum yang melambai
pada pesona cinta yang menjerat hati*

*raut wajah yang membayang pada kedua mataku
adalah sejarah yang hendak kutimbun dalam kelampauan
tapi tak!*

kenangan itu tetap membayang

*senyum itu mengapa menggoda diri
raut wajah itu mengapa melambai lagi*

*apakah manusia hidup dari kenangan demi kenangan
dan tak kunjung beranjak pergi*

*bayangan itu
menari-nari
o, menari- nari*

The Last Supper

*inikah jamuan terakhir, sebelum dinyanyikan requiem,
pada lilin yang nyala, pada mawar merah, pada gelas kosong, pada piring yang
kosong, pada kenangan kita*

*ah, sayanku, di luar sana kau dengar angin deras sekali
inikah jamuan terakhir, kutanyakan pada matamu yang cerlang, secerlang
bintang di ufuk menjelang pagi*

*ah, sayanku, ada yang terlontar dari langit, mungkin bintang jatuh, apa yang
terangan dalam benakmu?*

adakah lukisan di dinding putih, musik mengalun, the last supper, requiem...

Jika Saat

*Jika tersurat pada langit, akan bertemu kita, katamu,
sebagai senyum yang tersisa*

*Sepotong kenang digambar dengan penuh rindu,
wajahmu yang mulai pudar, o waktu*

*Tapi, o, beri aku kenang itu lagi, sekelebat bayang, sekelebat bayang
Hingga puisi menjadi. Hingga sampai kata. Ke puncak segala pedih dan bahagia.*

Yang Berderai Adalah...

*yang berderai pada matamu adalah mimpi
jemari menarik sebusur panah ke arah matahari*

*yang berderai pada mimpimu adalah tangis
jemari mengusap pelupuk menghapus duka tertulis*

yang berderai adalah kenangku padamu

Butir Hujan

*Seperti butir hujan, yang menerpa kepala dan wajahmu
Menguyupkan kenang*

Jangan berlari tergesa

*Ini cuma secatat pendek dari usiamu
Mungkin sebaris dari puisi, di buku hari-hari*

Seperti hujan, di matamu

*Sederet nasib dikekalkan sendiri
Tunduk kepada kehendak, mengguyur tak henti*

Tapi sebutir hujan kuhapus, dari pipimu

*Langit yang gelap, kubisiki
: jangan menangis lagi*

Ditikam Kebisuan

*sepi, kebisuan menikamku, dengan segala kenang
hingga malam adalah tawa meluka,*

*kata, menjadi ilusi, mimpi jarak merapat segera
ini malam menyusuki*

: diri

Sketsa Alir Waktu

*demikianlah alir itu, bersama waktu
adalah butir bening dari mata,*

*di mana bersumber? gemericiknya sampai,
dalam kenang, menelusur pada mula, pada kata*

: hati

Dari Secangkir Coklat

tahun, cangkir yang kosong, dari cecap terakhir masih kau ingat segenang kenang, demikian manis, demikian manis

tapi dari sekental coklat hangat, ada yang menulis pada buku: ini sepi mengajariku sendiri

sebagai lembar yang kusut dan juga sepi, di sana digambar ilalang, rembulan, matahari, gerhana, gelombang, ah mata yang hitam...

: kau tahu ada yang bertanya, mimpi siapa kiranya hadir sendiri?

Cerita Tentang Kenang

lalu seperti kudengar masa lalu, bergemirisik, membisik-bisik: kita adalah pahatan waktu, demikian perih, demikian pedih. sebagai kenang yang tercurah, mengguyur malam, demikian hanyut aku pada tatapmu: kenang dan kenang, berdentang-dentang, kau tahu itu lagu membuatku memasuki ruang-ruang waktu lalu, kau tahu, jangan membuatku bersedih begitu

tapi ada yang ingin membuat upacara bagi kekehalahannya sendiri, menanda dengan lipatan di pojok buku, goresan di garis-garis usia, kartu pos yang tak terkirimkan...

ah, tapi kau masih juga bercerita tentang peristiwa yang berlintasan, mengoyak- ngoyak hatimu dengan belati, seperti bermeter-meter film yang diputar, tak henti-henti

Pada Buku Waktu

*karena damba adalah keindahan, katamu· tiktak jam menunggu· sampailah
pada detik· atau cuma! sia menunggu tak bertemu·*

*tak ada surga di loteng, kata buku padaku· mungkin tiktik hujan·
menguyupkan segala kenang· pada puisi· pada waktu···*

Tak Usai Lukismu, Rindu

*seulas senyum pada langit anganku lukisan tangan-tangan waktu
sebagai lintas sunyiku menari kenangku dalam biru langit biru*

*tak usai lukis langitku biru tak usai lukis warna pelangiku
tak usai lukisku karena*

mu rindu

Melankoli

*rentang membentang hati seluas dunia
curam palung hatimu dalam*

*tak sanggup diterjemah
detik dan detik dicipta*

*siapa merangkai airmata? dalam kenang
seribu luka digores-gores membuka*

*kembali diri melayang-layang
tak napak kaki, bumi sendiri*

*o engkau, menari purba
ditingkah seruling sunyi terasa*

*demikian kata, tak ada guna
karena puisi demikian indahnya*

*sunyimu sendiri, menari-nari
sunyiku sendiri, menari-nari*

*o, siapa luka dalam tawa?
o, siapa tawa dalam luka?*

Melayar Ingatan

*leburnlah dalam darah dan airmatamu, gigil lelaki, menatap cahaya
o, cahaya, mata!*

*hanyutlah dalam arusmu, kenang lelaki, melayar ingatan
o, palung, rahasiamu!*

Melankolia

*tak sanggup lagi. tanganku telah demikian kaku. seperti kutuk kau menatapku.
demikian beku. jangan lagi. jangan lagi. kau pinta aku. segala kenang biarkan
lewat. bersama deru. bersama angin lalu.*

*"aku adalah sepimu. jangan tinggalkan aku. biar kurajam rasamu. biar menyala
segala kenang. segala impianmu. segala..."*

hentikan. hentikan. tak sanggup lagi aku. jangan lagi. jangan lagi.

"ke mana kau akan pergi?"

segala sunyi merungkupku

Silhuet Panorama

*dari kelampauan yang buram, tak ada tersisa airmata
diseka waktu, mungkin hanya gurau, sebuah entah*

*tapi bayang itu datang, mengekalkan
sunyi, barangkali milikmu, cuma*

*sebagai buku terbuka, atau kerdipan mata
pembacaan isyarat tanda, mungkin sebuah wacana
gerutuan lepas, namun*

*mimpi yang terbubuh tak niscaya menjelma, sebuah idea
(gapaian tanganmu mungkin letih ingin menjamahnya...:)*

*terantuk pandang pada nyata, walau menari juga
segala yang mungkin ingin dikenang*

Sebagai Engkau

*semburat cahaya dari pipi
perempuan yang riang mendendang lagu
menari kanak dalam binar mata*

*hiburlah hati yang gundah
lelah melangkah lelah tengadah
tanya pada biru hitam cakrawala*

*semburat cahaya dari jemari menulis demikian cinta tak usai
diterjemah sebagai desir dalam darah detak dalam nadi tatap pada mata*

*sejuta kenang dibingkiskan
sebagai rindu membuncahbuncah
sebagai debar mengombakombak*

*seribu sunyi tak lagi jadi mimpi sendiri dalam bening mata sebagai danau
sebagai gemercik hulu sungai sebagai hening mengembunembun*

: kau

Dongeng Rembulan

*lihat, katamu, rembulan demikian sempurna. tapi tak kau dongengkan tentang
pungguk rindu bulan, atau nini anteh memintal benang. sebagai kenang. sebagai
kanakmu tertawa riang. di bawah rembulan menari,
menyanyi.*

*lihat, kataku, rembulan demikian sempurna. dalam matamu. bernyanyi kanak
demikian riang. demikian riang*

Cerita Tentang Kenang

lalu seperti kudengar masa lalu, bergemirisik, membisik-bisik: kita adalah pahatan waktu, demikian perih, demikian pedih. sebagai kenang yang tercurah, mengguyur malam, demikian hanyut aku pada tatapmu:

kenang dan kenang, berdentang-dentang, kau tahu itu lagu membuatku memasuki ruang-ruang waktu lalu, kau tahu, jangan membuatku bersedih begitu

tapi ada yang ingin membuat upacara bagi kekehalahannya sendiri, menanda dengan lipatan di pojok buku, goresan di garis-garis usia, kartu pos yang tak terkirimkan...

ah, tapi kau masih juga bercerita tentang peristiwa yang berlintasan, mengoyak- ngoyak hatimu dengan belati, seperti bermeter-meter film yang diputar, tak henti-henti

Butir Hujan

*Seperti butir hujan, yang menerpa kepala dan wajahmu
Menguyupkan kenang*

Jangan berlari tergesa

*Ini cuma secatat pendek dari usiamu
Mungkin sebaris dari puisi, di buku hari-hari*

Seperti hujan, di matamu

*Sederet nasib dikekalkan sendiri
Tunduk kepada kehendak, mengguyur tak henti*

Tapi sebutir hujan kuhapus, dari pipimu

*Langit yang gelap, kubisiki
: jangan menangis lagi*

Seputih Lupa Sebiru Ingatan

Seputih lupa, katamu. Tapi ingatan berwarna-warna. Dengan jemari kulukisi kanvas waktumu. Hingga sorot matamu menerawang menerbang ke masa lalu. Terowongan yang tak habis kau telusuri. Hingga warna segala warna memasuki tidurmu. Mimpimu yang berwarna. Mungkin biru. Ingatan yang biru.

Ingatan demikian biru. Seperti langit. Seperti laut. Seperti rindu dari masa lalu. Tapi ada yang ingin menghapus segala kenang. Seputih lupa, katamu. Di sudut mata. Menggenang butir airmata.

Sengkala

*demikian parau· suara· dari redam kepedihan· berhamburan segala mimpi buruk·
jerit sakit· serupa paranoid· ditiup sengkala· ingin kabarkan bayang kematian
bayang-bayang kenang· suaranya menusuk tusuk dada· menusuk tusuk hingga
leleh airmata· menusuk tusuk hingga pecah gendang telinga· di upacara hitam
bunga kamboja·*



Nanang Suryadi, lahir di Pulomerak, Serang pada 8 Juli 1973. Aktif mengelola fordisastra.com. Buku-buku puisi yang menyimpan puisinya, antara lain: *Sketsa* (HP3N, 1993), *Sajak Di Usia Dua Satu* (1994), dan *Orang Sendiri Membaca Diri* (SIF, 1997), *Silhuet Panorama dan Negeri Yang Menangis* (MSI,1999) *Telah Dialamatkan Padamu* (Dewata Publishing, 2002), *Cinta, Rindu & Orang-orang yang Menyimpan Api dalam Kepalanya* (UB Press, 2011) sebagai kumpulan puisi pribadi. Sedangkan antologi puisi bersama rekan-rekan penyair, antara lain: *Cermin Retak* (Ego, 1993), *Tanda* (Ego- Indikator, 1995), *Kebangkitan Nusantara I* (HP3N, 1994), *Kebangkitan Nusantara II* (HP3N, 1995), *Bangkit* (HP3N, 1996), *Getar* (HP3N, 1995), *Batu Beramal II* (HP3N, 1995), *Sempalan* (FPSM, 1994), *Pelataran* (FPSM, 1995), *Interupsi* (1994), *Antologi Puisi Indonesia* (Angkasa-KSI, 1997), *Resonansi Indonesia* (KSI, 2000), *Graffiti Gratitude* (Angkasa-YMS, 2001), *Ini Sirkus Senyum* (Komunitas Bumi Manusia, 2002), *Hijau Kelon & Puisi 2002* (Penerbit Buku Kompas, 2002), *Puisi Tak Pernah Pergi* (Penerbit Kompas, 2003), *Dian Sastro for President #2 Reloaded* (AKY, 2004), *Dian Sastro for President End of Trilogy* (Insist, 2005), *Nubuat Labirin Luka Antologi Puisi untuk Munir* (Sayap Baru – AWG, 2005), *Jogja 5.9 Skala Richter* (Bentang Pustaka - KSI, 2006), *Tanah Pilih, Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2008), *Pesta Penyair Antologi Puisi Jawa Timur* (Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009)

Email: nanangsuryadi@yahoo.com

Situs: www.nanangsuryadi.web.id

Twitter: www.twitter.com/nanangsuryadi

Facebook: www.facebook.com/nanangsuryadi

